

BAB II

MENGATASI PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA DAN RENCANA BANTUANNYA

A. *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini akhirnya diambil untuk menguraikan suatu tindakan destruktif. Berbeda dengan negara lain seperti Norwegia, Finlandia dan Denmark yang menyebut *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbing*. Istilah aslinya berasal dari bahasa Inggris, yaitu *mob* yang menekankan bahwa biasanya *mob* adalah kelompok orang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan. Istilah *bullying* sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Masyarakat Indonesia sendiri belum begitu akrab dengan istilah *bullying*. Namun istilah *bullying* terkadang digunakan untuk bentuk-bentuk perilaku senioritas yang dilakukan oleh siswa senior kepada juniornya seperti menghina, memukul, mengumpat, dan lain-lain.

Ponny (2008:3) merumuskan perilaku *bullying* sebagai “perilaku agresif yang muncul dari suatu maksud yang disengaja untuk mengakibatkan tekanan kepada orang lain secara fisik dan psikologis”. Sedangkan Rigby (dalam Ponny, 2008:4) mengemukakan bahwa: “*Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab,

biasanya berulang-ulang, dan dilakukan dengan perasaan senang”. Selain itu, Nusantara (2008:2) mengungkapkan definisi yang tidak jauh berbeda mengenai *bullying* yaitu sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok.

Dalam suatu tindakan *bullying* maka akan ada korban serta pelaku *bullying*. Menurut Olweus mendefinisikan *bullying* sebagai suatu perilaku intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu dengan melibatkan kekuatan dan kekuasaan untuk menekan korbannya sehingga korban tidak memiliki kemampuan untuk melawan dari tindakan negatif yang diterimanya dan juga tidak mampu mempertahankan diri (Krahe, 2005: 197). Tindakan *bullying* dapat berbentuk langsung maupun tidak langsung yang mengakibatkan korban *bullying* berada dalam keadaan cemas dan terintimidasi. *Bullying* langsung mencakup pelecehan fisik terhadap korbannya. Bentuk *bullying* langsung seperti memukul, menendang, menggelitik, menjambak. *Bullying* tidak langsung merupakan bentuk perilaku yang secara tidak langsung mengakibatkan korban merasa terancam, terkucil, ataupun terasing secara sosial. Bentuk perilaku ini seperti mengintip, mengancam melalui surat kaleng, menyebarkan gosip.

Hal ini serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sejiwa (2008: 2) yang mengartikan *bullying* sebagai penyalahgunaan kekuatan dan kekuasaan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang. Pihak yang kuat dan di sini tidak berarti kuat secara fisik, tetapi bisa juga kuat secara mental, oleh karena itu mengakibatkan korban *bullying* tidak mampu membela dan mempertahankan dirinya karena lemah

secara fisik dan mental. Sedangkan menurut Ken Rigby, *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang (Sejiwa, 2008: 4).

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tindakan *bullying* adalah tindakan atau perilaku intimidasi yang melibatkan kekuatan dan kekuasaan dengan hasrat atau tujuan untuk menyakiti korban secara berulang-ulang dari waktu ke waktu yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang kuat secara fisik maupun mental sehingga korban tidak memiliki kemampuan untuk melawan dan menyebabkan korban menderita dengan tindakan *bullying* yang berbentuk langsung maupun tidak langsung.

2. Jenis Dan Bentuk Tindakan *Bullying*

Ada beberapa jenis dan wujud dari tindakan *bullying* menurut Sejiwa (2008: 5), yaitu:

a. *Bullying* fisik

Bullying fisik adalah jenis yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi dibandingkan *bullying* jenis lainnya, karena jenis ini adalah jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya. Contoh-contoh bentuk *bullying* fisik antara lain: memukul, menendang, menampar, mendorong, mencekik, melukai menggunakan benda, memaksa korban melakukan aktivitas fisik tertentu (menghukum dengan

berkeliling lapangan dan menghukum dengan cara push up), menjambak, merusak benda milik korban

b. *Bullying* verbal

Bullying verbal melibatkan bahasa verbal yang bertujuan menyakiti hati seseorang. Perilaku yang termasuk, antara lain: mengejek, memberi nama julukan yang tidak pantas (gendut, cungring, itam, lemot, keribo), memfitnah, pernyataan seksual yang melecehkan, meneror. Kasus *bullying* verbal termasuk jenis *bullying* yang sering terjadi dalam keseharian namun seringkali tidak disadari. Dampak dari *bullying* verbal sering tidak kelihatan tetapi dapat menyebabkan trauma psikologis bagi korban. Contoh-contoh *bullying* verbal adalah menjuluki, meneriaki, mempermalukan didepan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, membentak, menggosipkan dan memfitnah.

c. *Bullying* mental/psikologis

Ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika kita tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contoh-contohnya adalah memandangi sinis, memandangi penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, memandangi yang merendahkan, memelototi dan mencibir (Sejiwa, 2008:4-5).

Sedangkan menurut Ponny Retno Astuti (2008: 22), beberapa bentuk-bentuk dari tindakan *bullying*, yaitu:

a. Fisik

Contohnya adalah mengigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengintari, memelintir, menonjok, mendorong mencakar, meludahi, mengancam dan merusak kepemilikan (*property*) korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal.

b. Non Fisik

Fisik terbagi dalam bentuk verbal maupun non verbal

1) Verbal

Contohnya, panggilan telpon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, atau intimidasi, manghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarluaskan kejelekan korban.

2) Non Verbal

Non verbal, terbagi menjadi langsung dan tidak langsung

a) Tidak langsung: diantaranya adalah manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutertakan, mengirim pesan menghasut, curang dan sembunyi-sembunyi.

b) Langsung: contohnya gerakan (tangan, kaki, atau anggota badan lain) kasar atau mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram, hentakan, mengancam atau menakuti.

Sedangkan menurut Riauskina, mengelompokkan bentuk-bentuk *bullying* kedalam lima kategori, yaitu:

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, memeras dan merusak barang-barang milik orang lain).
- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan (*name-calling*), merendahkan (*putdowns*), mencela atau mengejek, mengintimidasi, memaki dan menyebarkan gosip).
- c. Perilaku non verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek atau mengancam biasanya disertai dengan *bullying* fisik atau verbal).
- d. Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng).
- e. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresif fisik atau verbal).
(Wiyani, 2012: 27)

3. Karakteristik Pelaku dan Korban *Bullying*

Perilaku *bullying* dapat terjadi dimana saja dalam berbagai setting kehidupan, selama di tempat tersebut terjadi interaksi antar manusia. Tindakan *bullying* melibatkan dua komponen utama, yaitu pelaku *bullying* atau disebut bully dan korban disebut victim (Ponny, 2008 : 55)

Ada yang menarik dari karakteristik pelaku dan korban *Bullying* yaitu: Pelaku *bullying* memiliki karakteristik tertentu. Umumnya mereka adalah anak-anak yang berani, tidak mudah takut, dan memiliki motif dasar tertentu. Motif utama yang

biasanya terdapat pada pelaku *bullying* adalah adanya agresifitas. Padahal, ada motif lain yang juga bisa dimiliki pelaku *bullying*, yaitu rasa rendah diri dan kecemasan. *Bullying* menjadi bentuk pertahanan diri yang digunakan pelaku untuk menutupi perasaan rendah diri dan kecemasannya tersebut. Pelaku dapat lebih dari satu orang atau merupakan suatu kelompok. Selain itu, *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya. Tindakan *bullying* tampak menonjol pada anak laki-laki baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dibandingkan dengan anak perempuan. Anak laki-laki lebih menggunakan penyerangan secara langsung dan secara fisik dibandingkan dengan anak perempuan yang lebih senang menggunakan bentuk penyerangan secara tidak langsung. “Keberhasilan” pelaku melakukan tindakan *bullying* bukan tak mungkin berlanjut ke bentuk kekerasan lainnya, bahkan yang lebih dramatis (Ponny, 2008 : 55).

a. Karakteristik Pelaku *Bullying*

Karakteristik pelaku *bullying* menurut Sejiwa (2008: 16), yaitu:

- 1) Pernah menjadi korban *bullying*
- 2) Ingin menunjukkan eksistensi diri dan ingin diakui
- 3) Pengaruh tayangan TV yang negatif
- 4) Senioritas, Tinggi Hati dan Menutupi kekurangan diri
- 5) Mencari perhatian, iseng dan senang balas dendam

- 6) Sering mendapat perlakuan tidak enak dirumah, ingin terkenal dan sering ikut-ikutan pergaulan yang negatif

Dari beberapa pendapat diatas bahwa karakteristik pelaku *bullying* yaitu lebih kuat daripada korbannya, bersikap agresif, populer, merasa dirinya yang paling kuat serta memiliki banyak pengikut sehingga menguasai suatu komunitas

b. Karakteristik Korban *Bullying*

Bullying tidak mungkin terjadi hanya dengan adanya pelaku *bullying*. Harus ada korban yang menjadi sasaran penganiayaan dan penindasan. Ponny (2008: 55) menyebutkan karakteristik korban *bullying* yakni:

- 1) Pemalu, bodoh dan dungu
- 2) Mendadak menjadi pendiam dan penyendiri
- 3) Sering tidak masuk sekolah oleh alasan yang tidak jelas
- 4) Berperilaku aneh atau tidak biasa, seperti takut, marah tanpa sebab dan mencoret-coret

Sedangkan karakteristik korban *bullying* menurut Sejiwa (2008: 17), yaitu:

- 1) Berfisik kecil, kurang pandai dan lemah
- 2) Berpenampilan lain dari biasa
- 3) Sulit bergaul, dan memiliki kepercayaan diri yang rendah
- 4) Anak yang canggung (sering salah bicara, bertindak atau berpakaian)
- 5) Anak yang dianggap menyebalkan dan menantang *bully*
- 6) Anak yang memiliki fisik sempurna atau sebaliknya

7) Anak yang kurang mampu atau bisa saja anak orang kaya

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa korban *bullying* disekolah adalah seseorang yang pemalu, bodoh, berfisik kecil dan lemah, tidak percaya diri, memiliki fisik sempurna atau sebaliknya, gagap dan dianggap menyebalkan dan suka menantang *bully*.

4. Dampak *Bullying*

Dalam suatu tindakan *bullying* akan terjadi gejala-gejala yang terlihat pada korban *bullying*. Beberapa dampak *bullying* menurut Sejiwa (2008:12), yaitu:

Tabel 1. Dampak *Bullying*

1. Mengurung diri (<i>school phobia</i>)	11. Berkeringat dingin
2. Menangis	12. Tak percaya diri dan Mudah Cemas
3. Minta pindah sekolah	13. Pendendam dan mudah tersinggung
4. Konsentrasi anak berkurang	14. Tidak semangat
5. Prestasi menurun	15. Menjadi pendiam
6. Tidak mau bermain/bersosialisasi	16. Mudah sensitif dan Cengeng
7. Anak jadi penakut	17. Menjadi rendah diri
8. Marah-marah/uring-uringan	18. Menyendiri
9. Gelisah dan mudah menangis	19. Menjadi kasar
10. Berbohong	

Menurut Wiyani (2012: 16), dampak lain yang dialami oleh korban *bullying* akan mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) yaitu dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian social yang buruk di mana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik yang menurun karena mengalami kesulitan untuk

berkonsentrasi dalam belajar bahkan keinginan untuk bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan-tekanan yang berupa hinaan dan hukuman. Dari beberapa pemaparan dampak *bullying* maka penulis simpulkan bahwa dengan adanya gejala-gejala tersebut dapat mengakibatkan tekanan yang dialami korban secara psikologis. Sebagai contoh, pada masa kecil, orang-orang yang menjadi korban *bullying* kemungkinan besarnya akan menderita depresi dan kurang percaya diri dimasa dewasa.

5. Proses terjadinya Tindakan *Bullying*

Pada proses tindakan *bullying*, bermula dengan adanya senioritas dalam suatu kegiatan MOS (masa orientasi siswa) yang dijadikan ajang untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan. Pernyataan diatas, sejalan dengan kutipan hasil wawancara dengan siswa SMA negeri dan swasta di Jakarta, 2005 yaitu “kejadian *bullying* itu udah ada sejak sebelum saya masuk sini. Tindakan itu biasanya dilakukan oleh siswa kelas dua dan tiga” (Ponny, 2008: 42).

Pada pertemuan pertama, pelaku *bullying* akan melancarkan aksinya terhadap korbannya. Pada tahap awal tindakan *bullying*, sang korban umumnya tidak akan berbuat apa-apa dan membiarkan tindakan *bullying* berlangsung menimpanya. Karena korban tidak memiliki kekuatan untuk membela diri atau melawan. Hal ini membuat pelaku *bullying* merasa bahwa telah menemukan korban yang tepat sehingga pelaku akan meneruskan aksinya terhadap korban setiap mereka bertemu maka dengan demikian, situasi tindakan *bullying* tercipta.

Pada situasi *bullying*, korban berperan serta memelihara dan melestarikan situasi *bullying* dengan bersikap diam. Rata-rata korban *bullying* tidak pernah melaporkan kepada orang tua dan guru bahwa mereka menjadi korban penganiayaan atau ditindas anak lain di sekolahnya.

6. Tempat terjadinya Tindakan *Bullying*

Tindakan *bullying* dapat terjadi dimana saja, dilingkungan dimana terjadi interaksi sosial antara manusia. Menurut Wiyani (2012: 14) ada beberapa tempat terjadinya *bullying*, yaitu:

- a. Sekolah yang disebut *school bullying*
- b. Tempat kerja yang disebut *workplace bullying*
- c. Internet atau teknologi digital yang disebut *cyber bullying*
- d. Lingkungan politik yang disebut *political bullying*
- e. Lingkungan militer yang disebut *military bullying*
- f. Dalam perpeloncoan, yang disebut *hazing*

Pada kenyataannya, tindakan *bullying* banyak terjadi di lingkungan sekolah, terutama di tempat-tempat yang bebas dari pengawasan guru maupun orang tua. *Bullying* terjadi di kawasan yang lebih luas, seperti jalan. Bahkan dengan kemajuan teknologi sekarang, memungkinkan pelaku *bullying* menjajah korbannya melalui pesan pendek telepon genggam atau *cyber bullying* melalui *e-mail*. Beberapa contoh tempat terjadinya tindakan *bullying* menurut Ponny Retno Astuti (2008: 5) dan Sejiwa (2008: 13), yaitu: di halaman sekolah, di kelas, lorong sekolah, lapangan, di kamar

mandi sekolah, di warung/kantin sekolah serta sepanjang jalan/wilayah antara sekolah dan rumah (jalan, taman, bus, mal dan pasar).

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Siswa Menjadi Pelaku *Bullying*

1. Faktor Internal

Secara internal, memang setiap orang pada dasarnya memiliki kebutuhan pernyataan diri dan *aggressiveness* dalam dirinya, hanya kapasitasnya saja yang berbeda-beda. Perilaku *bullying* dapat terjadi bila kemudian faktor internal ini distimuli oleh faktor-faktor eksternal.

Pada Workshop Nasional Anti-bullying 2008 diungkapkan bahwa salah satu penyebab seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah adanya harga diri yang rendah. Chaplin (2001) menyatakan bahwa harga diri adalah penilaian diri yang dipengaruhi oleh sikap interaksi, penghargaan dan penerimaan orang lain terhadap individu. Harga diri merupakan kunci terpenting dalam pembentukan perilaku seseorang karena harga diri ini dapat berpengaruh pada proses berfikir, keputusan-keputusan yang diambil, dan nilai-nilai tujuan individu.

Berbagai perilaku menyimpang yang dilakukan anak ditengarai disebabkan oleh minimnya pemahaman anak terhadap nilai diri yang positif. Sikap saling menghargai, menolong, berempati, jujur, lemah lembut dan sebagainya tidak jarang hilang dari pribadi anak. Sebaliknya, mereka justru akrab dengan hal-hal yang negatif seperti kekerasan, kebohongan, licik, egois dan sebagainya. Fase perkembangan pemahaman moral anak terdiri dari 6 fase dan tingkatan itu tidak berkorelasi dengan meningkatnya usia seseorang. Seorang anak yang memiliki pemahaman moral yang

tinggi, maka kecenderungan melakukan tindakan yang melanggar norma seperti mengejek, memukul, menendang temannya lebih rendah. Hal ini berkaitan dengan pemahaman moral bahwa hal-hal tersebut merupakan tindakan yang tidak baik dan melanggar moral. Semakin seorang individu memiliki tingkat pemahaman moral yang tinggi akan mengurangi perilaku menyimpangnya (Wiyani, 2012: 14).

Harga diri yang rendah dan pemahaman moral anak yang rendah memunculkan perilaku *bullying*. Anak yang melakukan *bullying* pada temannya karena anak ingin mendapatkan penghargaan dari temannya dan anak belum memahami suatu perbuatan benar atau salah berdasarkan norma moral.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang umumnya paling mempengaruhi adalah keluarga, lingkungan dan jenis tontonan. Anak berperilaku *bullying* itu biasanya datang dari beberapa macam keluarga. Pertama, keluarga yang sangat memanjakan anak. Apa pun keinginan anak dituruti, sehingga anak merasa *powerful* dan bisa mengatur orang lain. Hal ini terekam hingga pada waktu sekolah atau bergaul pun anak mencari teman-temannya yang bisa ditindas atau dimanfaatkan. Dalam hal ini kasusnya adalah anak menjadi *over-confident* atau terlalu percaya diri.

Perilaku *bullying* juga bisa muncul pada anak-anak yang kurang percaya diri. Hal ini bisa datang dari keluarga yang terlihat baik-baik saja, tidak ada masalah, tapi kenyataannya banyak kebutuhan-kebutuhan emosional yang tidak didapat oleh si anak, seperti perasaan disayang, diperhatikan, juga rasa dihargai. Biasanya terjadi pada keluarga yang tidak berfungsi atau *broken home* dimana anak memang kurang

perhatian. Akibatnya anak memiliki *self esteem* (Harga Diri) dan *self confident* (kepercayaan Diri) rendah serta konsep akan masa depan dirinya juga negatif.

Faktor lingkungan juga dapat mempengaruhi anak untuk melakukan *bullying* dengan berbagai cara. Yang pertama anak bisa meniru perilaku buruk yang dilihat dari lingkungannya yaitu baik di lingkungan rumah (perilaku kedua orang tuanya) ataupun lingkungan sekolah (perilaku yang berasal dari teman-temannya). Selain itu lingkungan juga dapat memberikan penguatan (*reinforcement*) pada anak untuk melakukan *bullying*. Bukan hanya itu, sebenarnya lingkungan yang mengabaikan atau mentolerir sikap bully anak juga dapat menjadi penguat. Guru atau orangtua yang tidak berbuat apa-apa akan membuat anak merasa bahwa tindakannya tidak salah.

Stimulan lainnya dari luar anak bisa datang dari jenis tontonannya. Serupa dengan contoh dari lingkungan, anak juga memiliki kecenderungan mencontoh apa yang dilihatnya dari tayangan yang ditonton. Sekali lagi orangtua berperan penting untuk benar-benar mengawasi segala tontonan anak, baik di televisi, games, film bioskop, internet dan lain sebagainya.

C. Rencana Bantuan Yang Akan Diberikan Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam konseling yang dikemukakan oleh para ahli yaitu, pendekatan psikoanalisis, pendekatan eksistensial humanistik, pendekatan client centered, terapi gestalt, analisis transaksional, terapi tingkah laku (behavioral), terapi rasional emotif, terapi realitas dan *trait and factor*.

Penanganan “bullying” melalui Bimbingan dan Konseling mengutamakan pada upaya penyembuhan dengan menggunakan berbagai layanan dan teknik yang ada. Dalam penanganan masalah ”bullying” dapat diterapkan konsep konseling behaviorial. Konseling behaviorial menaruh perhatian pada upaya perubahan tingkah laku. Konseling behaviorial merupakan suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu. (Gerald Corey, 2009 : 143).

Pada penerapannya Konseling behaviorial bisa menggunakan teknik latihan Asertif dalam penyelesaian masalahnya. Latihan Asertif digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Dengan latihan asertif maka diharapkan klien mampu mengungkapkan keinginannya. Saat ini, bentuk pendekatan ini banyak di gunakan karena Konselor berperan membantu dalam proses belajar memahami tindakannya baik atau buruk sehingga klien dapat mengubah perilakunya serta memecahkan masalahnya.

Perilaku “*bullying*” disebabkan, antara lain, memang pelaku mengalami gangguan kejiwaan, seperti narsistis dan obsesif kompulsif. Selain itu, kadang pelaku merasa tidak mampu mengendalikan korban atau bisa juga dari karakter korban. Fakta menunjukkan, “*bullying*” berdampak secara fisik, psikis, dan sosial terhadap korban. ”*Bullying*” juga berdampak negatif bagi pelakunya. Para pelaku ”*bullying*” berpotensi tumbuh menjadi pelaku kriminal, jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak melakukan bullying.

Pencegahan kasus “*bullying*” bisa dilakukan melalui undang-undang yang ketat. Dukungan orang-orang di sekitar pelaku juga penting supaya hal tersebut tidak terjadi. Korban juga harus berani melapor apabila mengalami “*bullying*”. Mengingat sebagian besar pelaku “*bullying*” tersebut adalah anak-anak orang kaya, dapat diusulkan adanya program khusus untuk meningkatkan kepekaan sosial pada para siswa. Upaya yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah dalam mencegah dan mengatasi “*bullying*” adalah dengan menata ruang sekolah senyaman dan sekreatif mungkin.

1. Pendekatan yang Dilakukan Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

Bullying yang terjadi tidak dapat dibiarkan begitu saja. Setelah mengenali dan menyadari bahwa praktik *bullying* telah terjadi, maka perlu ada upaya untuk mengatasi *bullying* tersebut. Penanganan tidak hanya ditujukan kepada korban *bullying*, akan tetapi pelaku *bullying* juga perlu penanganan khusus agar tidak mengulangi tindakannya tersebut. Nusantara (2008:31) menyatakan bahwa “Pelaku *bullying* harus ditangani dengan sabar dan tidak menyudutkannya dengan pertanyaan yang interogatif”. Karena itu, jangan pernah menyalahkan pelaku *bullying*, tapi sebaliknya beri kepercayaan agar dapat memperbaiki dirinya. Tumbuhkan empatinya, agar pelaku dapat merasakan perasaan sang korban saat menerima perlakuan *bullying*. Angkatlah kelebihan atau bakat sang pelaku *bullying* di bidang yang positif, usahakan untuk mengalihkan energinya pada bidang yang positif.

Korban *bullying* juga memerlukan penanganan khusus. Nusantara (2008:32) menyatakan bahwa “korban *bullying* mungkin lebih cenderung menutup diri, sehingga perlu ditumbuhkan rasa nyaman dan percaya diri agar dia mau lebih terbuka untuk

menceritakan masalahnya”. Jika korban sudah mau terbuka maka hal selanjutnya yang harus dilakukan yaitu dengan menghormati pilihan dan membekalnya dengan cara-cara menghadapi pelaku *bullying*. Patut diingat bahwa *bullying* tidak dapat dihadapi dengan *bullying*, karenanya korban *bullying* harus diajari untuk menghadapi *bullying* dengan tegas tapi peduli. Korban *bullying* dapat menanggapi ejekan dengan tegas dan kemungkinan besar tidak memasukkan ke dalam hati, sehingga pelaku *bullying* akan melihat dirinya sebagai pribadi yang kuat dan tidak akan mengganggunya lagi.

Ponny Retno Astuti (2008: 76) mengemukakan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi *bullying* antara lain “pengawasan guru terhadap siswa, penerapan peraturan dan kode etik sekolah, membangun kesadaran dan pemahaman siswa tentang *bullying*, dan menciptakan kondisi sekolah yang ramah terhadap siswa”. Berdasarkan uraian di atas, maka *bullying* harus ditangani tidak hanya bagi pelaku tapi juga bagi pihak korban. Hal ini merupakan tanggung jawab berbagai pihak dalam mengatasinya. Peranan sekolah sebagai institusi pendidikan sangat dibutuhkan, mengingat bahwa tindakan *bullying* sebagian besar terjadi di sekolah. Guru sebagai komponen utama dalam sekolah dapat berperan dalam mengatasi *bullying*